

## KETERAMPILAN BERCERITA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2 KEMBAYAN DENGAN MEDIA BONEKA

Yuniwati, Martono, Laurensius Salem

Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah

Email: [yuniwatiundit@gmail.com](mailto:yuniwatiundit@gmail.com)

### *Abstract*

*Storytelling skills have a very important role for students to carry out learning activities. Storytelling skills need to be mastered by students. The results of interviews and observations made with Indonesian Language and Literature teachers at SMP Negeri 2 Kembayan 2014/2015 Learning year, there were several problems in the learning process of storytelling. The problem was related to the process and learning outcomes of students who still have not reached the value of completeness. This problem arises because of several factors. One of them, namely the selection of learning methods that were less varied. Teachers tend to use lecture or conventional methods in the learning process so that the learning process seems monotonous and boring for students. The efforts carried out in this study were to apply puppet media.*

**Keywords:** Ability, Puppet media, Storytelling.

### PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran tentang keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*) (Tarigan, 2008:1). Keterampilan menyimak dan keterampilan membaca merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif sedangkan keterampilan menulis dan berbicara merupakan keterampilan yang bersifat produktif.

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan kebahasaan yang sangat penting. Syafi'ie, (1993:33) mengemukakan dengan keterampilan berbicaralah pertamanya kita memenuhi kebutuhan berkomunikasi dengan masyarakat tempat kita berada. Dengan berbicara seseorang dapat mengungkapkan apa yang ingin diutarakan kepada orang lain, karena itu berbicara merupakan kegiatan untuk melakukan komunikasi.

Satu di antara bentuk kegiatan berbicara dalam proses pembelajaran bahasa

Indonesia adalah bercerita. Melakukan kegiatan bercerita peserta didik diharapkan mampu untuk mengungkapkan segala sesuatu yang ada dipikiran peserta didik, gagasan, ide, atau perasaannya kepada orang lain yang dilakukan secara lisan. Kegiatan bercerita peserta didik dapat menceritakan hal-hal atau kejadian yang pernah dialaminya kepada orang lain. Kegiatan bercerita peserta didik dapat berbagi pengalaman kepada orang lain.

Pembelajaran keterampilan bercerita merupakan hal yang penting bagi seorang guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Guru dalam mengajarkan keterampilan bercerita hendaknya tidak memakai cara yang rutin monoton hanya menyuruh peserta didik berdiri di depan kelas untuk bercerita tanpa ada variasi dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat menyebabkan peserta didik menganggap kegiatan bercerita kurang bermakna dan menjadikan pembelajaran bercerita kurang menarik sehingga keterampilan bercerita yang dimiliki peserta didik menjadi rendah.

Berdasarkan pengalaman empiris di kelas diketahui bahwa keterampilan berbicara peserta didik dalam proses

pembelajaran masih sangat rendah, apabila dipersentasekan hanya sekitar 28,67% saja peserta didik yang mampu untuk bercerita. Berdasarkan kenyataan yang ada, masih banyak peserta didik yang belum berani untuk berbicara saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung maupun pada umumnya, saat bertanya, menjawab pertanyaan, memberikan pendapat atau bercerita di depan kelas. Kurangnya keterampilan berbicara peserta didik juga dapat dilihat dari kurangnya interaksi antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan guru, serta masih banyak peserta didik yang belum lancar berkomunikasi secara tatap muka maupun berbicara dalam situasi interaktif. Peserta didik berbicara tersendat-sendat sehingga isi pembicaraan yang disampaikan oleh peserta didik menjadi tidak jelas. Ada pula di antara peserta didik yang tidak mau berbicara di depan kelas. Selain itu, saat guru bertanya kepada seluruh peserta didik, umumnya peserta didik lama sekali untuk menjawab pertanyaan guru. Beberapa orang peserta didik ada yang tidak mau menjawab pertanyaan guru karena takut jawabannya itu salah. Apalagi untuk berbicara di depan kelas, para peserta didik belum menunjukkan keberaniannya.

Pengamatan di kelas dan juga pemberitahuan guru kelas VII maka faktor-faktor penyebabnya antara lain adalah peserta didik rata-rata masih kurang dalam menguasai perbendaharaan kata, banyak peserta didik yang tidak memiliki rasa percaya diri untuk tampil bercerita di depan kelas, peserta didik masih banyak yang bingung ketika disuruh untuk bercerita di depan kelas sehingga mereka hanya bercerita dengan singkat dan dengan cara bicara yang masih kaku serta cara pembelajaran guru yang hanya monoton yaitu dengan ceramah dan peserta didik hanya di suruh maju ke depan kelas kemudian bercerita tanpa adanya variasi dalam pembelajaran.

Media boneka dipilih untuk meningkatkan keterampilan bercerita karena dalam bercerita peserta didik harus

mempunyai ide/bahan cerita, keberanian, penguasaan bahasa, dan ekspresi. Media boneka cocok digunakan dalam pembelajaran keterampilan bercerita. Media boneka juga berfungsi untuk membantu peserta didik memperoleh kemudahan ketika bercerita, karena dengan bantuan boneka sebagai alat peraga akan membangkitkan ide-ide peserta didik yang tertuang dalam sebuah cerita yang akan mereka ceritakan di depan kelas. Mereka juga tidak akan canggung lagi bercerita menggunakan media boneka karena mereka tidak bercerita langsung menghadapi peserta didik-peserta didik yang lain melainkan dengan media boneka mereka merasa menjadi tokoh dalam boneka tersebut.

Penerapan media boneka dapat menjadi alternatif sekaligus inovasi bagi guru dalam pembelajaran tentang bercerita agar semakin meningkat. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan yang ada di SMP Negeri 2 Kembayan yang berkaitan dengan meningkatkan keterampilan bercerita, maka peneliti menggunakan media boneka sebagai media pembelajaran. Peneliti dan guru kolaborator mengadakan penelitian pada peserta didik kelas VII A SMP Negeri 2 Kembayan yang berbentuk penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Bercerita Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kembayan dengan Menggunakan Media Boneka.”

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Menurut Sugiono (2008:63) mengemukakan metode deskriptif adalah “Prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya”. Metode ini digunakan untuk memberi gambaran mengenai upaya peningkatan keterampilan bercerita menggunakan media boneka pada peserta didik SMP Negeri 2 Kembayan tahun pembelajaran 2014/2015.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk penelitian kualitatif. Penelitian tindakan kelas dikategorikan sebagai penelitian kualitatif karena pada saat data dianalisis digunakan pendekatan kualitatif untuk menjelaskan yang memadai mengapa fakta itu terjadi (Basuki Wibama, 2004:20). Hal ini akan dijelaskan fakta mengenai peningkatan keterampilan bercerita menggunakan media boneka pada peserta didik kelas VII A semester 1 SMP Negeri 2 Kembayan tahun pelajaran 2014/2015.

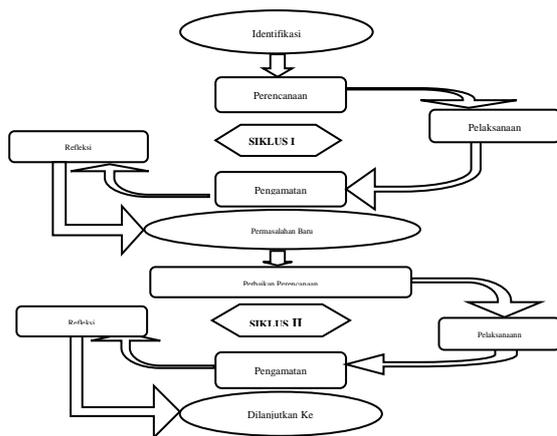
Subjek penelitian yaitu peserta didik kelas VII A semester 1 berjumlah 30 orang, terdiri dari 17 laki-laki dan 13 perempuan. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas atau lebih dikenal dengan PTK. Penelitian tindakan kelas adalah sebuah bentuk kegiatan refleksi diri yang dilakukan oleh para pelaku pendidik dalam suatu situasi kependidikan untuk memperbaiki rasionalitasnya.

Langkah-langkah yang akan dilaksanakan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran bercerita dengan media boneka adalah sebagai.

- 1) Guru yang memulai pembelajaran dengan meninjau materi yang lalu, mengoreksi pekerjaan rumah dan meninjau kembali pengetahuan awal yang relevan dengan pembelajaran hari ini,
- 2) Guru berusaha menarik perhatian peserta didik dengan menerangkan tujuan belajar yang ingin dicapai selama pembelajaran,
- 3) Guru menentukan cerita menggunakan media boneka,

- 4) Peserta didik dilatih berfikir kritis (dengan mengajukan suatu masalah dan mencari alternative suatu masalah),
- 5) Guru mengamati aktivitas peserta didik dan memanfaatkan peserta didik yang pintar untuk membantu peserta didik yang lemah (tutor sebaya),
- 6) Peserta didik diminta mempresentasikan hasilnya secara individu (menceritakan kembali yang dibuatnya dengan menggunakan kata-kata sendiri),
- 7) Guru memahami potensi peserta didik yang tersembunyi dan mendorong untuk berkembang sesuai dengan kecenderungan bakat dan minat peserta didik,
- 8) Guru mendorong peserta didik untuk terus maju mencapai sukses dalam bidang yang diminati dan penghargaan atas prestasi peserta didik,
- 9) Guru menciptakan suasana belajar yang kondusif, bebas dari tekanan dan intimidasi dalam usaha menyakinkan minat belajar peserta didik,
- 10) Guru mendorong terjadinya proses pembelajaran interaktif, kolaboratif, inkuiri dan diskaveri agar terbentuk budaya belajar yang bermakna pada peserta didik,
- 11) Guru memberikan tes atau ujian yang bisa mendorong terjadinya umpan balik pada peserta didik untuk mempelajari materi lebih dalam.

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan dalam beberapa siklus, tiap-tiap siklus meliputi: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Rancangan penelitian kelas ini dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 1. Siklus (Agung, 2008:114)**

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Perencanaan pembelajaran peserta didik menggunakan media boneka dilakukan di SMP Negeri 2 Kembayan tahun pelajaran 2014/2015. Penelitian ini difokuskan di kelas VII A semester I dengan jumlah sebanyak 30 yang terdiri dari 17 laki-laki dan 13 perempuan.

Perencanaan dilakukan sebelum proses belajar mengajar berlangsung. Perencanaan pembelajaran disusun dengan memperhatikan beberapa aspek, yaitu Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator, Materi Ajar, Metode Perencanaan, Kegiatan Pembelajaran, Sumber Belajar, dan Penilaian Hasil Belajar. Perencanaan dibuat dengan kolaborasi antara penulis dengan guru bidang studi bahasa Indonesia, yaitu pak Erik, S.Pd.

Perencanaan peneliti menggunakan media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan peserta didik serta merangsang minat belajar peserta didik agar proses belajar lebih menyenangkan sehingga peserta didik terlihat lebih aktif dan bersemangat serta proses pembelajaran. Pada siklus I terdapat dua yang tidak sesuai dengan aspek perencanaan yaitu materi ajar dan sumber buku. Setelah diadakan refleksi dan dilanjutkan pada siklus II semua perencanaan sudah sesuai dengan aspek yang ditentukan.

dapat berjalan lebih efektif dan efisien. media yang dipilih oleh peneliti berdasarkan kesepakatan guru. Karena peneliti berasumsi bahwa media yang digunakan harus sesuai dengan materi pembelajaran. Untuk itu peneliti memilih media boneka sebagai metode yang tepat dalam meningkatkan bercerita pada peserta didik kelas VII A SMP Negeri 2 Kembayan.

Perencanaan pembelajaran dianalisis dengan beberapa aspek sebagai acuan yaitu, 1) Penulisan dalam identitas harus jelas seperti nama sekolah, mata pelajaran, dan kelas/semester, serta alokasi waktu juga harus dicantumkan. 2) SK, KD, dan indikator sesuai dengan silabus, 3) Perumusan pembelajaran harus jelas, lengkap dan sesuai dengan kompetensi dasar. 4) Pemilihan materi ajar harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, sesuai dengan karakteristik peserta didik, keruntutan dan sistematis materi, dan kesesuaian materi dengan alokasi waktu. 5) Pemilihan sumber belajar harus sesuai dengan tujuan, materi pembelajaran, dan karakteristik peserta didik. 6) Metode pembelajaran harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan kelengkapan langkah-langkah dalam setiap tahapan pembelajaran yaitu guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, menyajikan materi sebagai pengantar, guru mencontohkan bercerita dongeng, guru menunjuk atau memanggil peserta didik secara bergantian bercerita, guru menanyakan alasan atau dasar pemikiran bercerita, dan simpulan. 7) Penilaian hasil belajar dari segi teknik penilaian harus sesuai dengan tujuan/indikator pembelajaran, kejelasan prosedur penilaian, dan kelengkapan instrument.

### **Pelaksanaan Terhadap Proses Pembelajaran Bercerita Menggunakan Media Boneka Siklus I**

Selama proses pembelajaran, guru diharapkan dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sudah dibuat. Tetapi pada pelaksanaannya

tidak semua kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan terealisasi dengan baik. Berikut ini adalah hasil observasi terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran bercerita menggunakan media boneka.

- a. Tahap ini merupakan tahap awal dalam proses pembelajaran. Guru membuka pelajaran dengan mengadakan apersepsi melalui tanya jawab tentang kegiatan bercerita. Tahap ini juga, guru membuka pelajaran dengan memberikan sebuah cerita pada peserta didik. Adapun tujuan melakukan apersepsi, yaitu untuk menyiapkan atau memfokuskan peserta didik pada materi yang akan diajarkan. Namun, guru terlalu lama menghabiskan waktu pada tahap ini, sehingga berefek terhadap tahap pembelajaran yang lain. Alokasi waktu sangat penting untuk diperhatikan.
- b. Guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran bercerita. Guru hanya menyampaikan judul materi yang akan disampaikan saja. Padahal, tujuan pembelajaran sangat penting untuk disampaikan. Mengetahui tujuan pembelajaran, peserta didik akan tahu seberapa penting materi yang akan dipelajarinya.
- c. Guru tidak memberikan motivasi kepada peserta didik. Memberi motivasi juga merupakan hal yang penting bagi peserta didik. Apabila peserta didik termotivasi dalam belajar maka peserta didik akan ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran, peserta didik akan merespon dengan baik materi dan tugas yang diberikan. Memberikan motivasi dapat dilakukan dengan cara menyampaikan tujuan dan pentingnya bercerita kepada peserta didik.
- d. Guru mempresentasikan materi kepada peserta didik dengan cara menyampaikan pengertian dan manfaat bercerita. Akan tetapi, pada pelaksanaannya guru belum maksimal dalam mempresentasikan materi.

- e. Guru membimbing peserta didik melaksanakan pembelajaran bercerita menggunakan media boneka. Bimbingan yang diberikan guru terhadap peserta didik belum intensif, sehingga peserta didik tampak bingung dalam melaksanakan kegiatan bercerita di depan kelas.
- f. Guru seharusnya mengevaluasi hasil belajar dan memberi apresiasi terhadap pekerjaan peserta didik, tetapi pada pelaksanaannya guru hanya meminta peserta didik bercerita di depan kelas tanpa memberikan penilaian atau komentar.
- g. Guru tidak mengadakan refleksi terhadap proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan dan tidak menyimpulkan hasil pembelajaran. Hal tersebut terjadi karena alokasi waktu tidak mencukupi.
- h. Penutup, guru hanya memberikan salam untuk menutup pembelajaran.

Selain hal-hal yang sudah dipaparkan di atas, peneliti menemukan satu kendala selama proses pembelajaran bercerita menggunakan media boneka, langkah-langkah pembelajaran pada kegiatan inti tidak dapat peneliti amati menggunakan pedoman observasi yang sudah disiapkan.

### **Respon Peserta didik dalam Pembelajaran Bercerita Menggunakan Media Boneka Siklus I**

Proses pembelajaran keterampilan bercerita menggunakan media boneka, peneliti mengadakan pengamatan terhadap respon peserta didik kelas VII A SMP Negeri 2 Kembayan. Objek yang diamati dalam respon peserta didik meliputi perilaku peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran bercerita menggunakan media boneka, yaitu dengan melihat sikap peserta didik yang sangat aktif, dan kurang aktif.

Adapun respon peserta didik selama mengikuti proses bercerita menggunakan media boneka, akan dijelaskan sebagai berikut.

- a. Peserta didik yang tergolong sangat aktif 5 orang, peserta didik yang aktif 7 orang dan peserta didik yang cukup aktif 4

orang Sedangkan 3 orang peserta didik lain tergolong kurang aktif. Peserta didik yang tergolong kurang aktif selama proses pembelajaran, sibuk dengan aktivitasnya masing-masing. Adapun aktivitas yang dilakukan peserta didik, yaitu ada 3 peserta didik tampak mengantuk, 4 peserta didik berbicara dengan temannya, dan 4 peserta didik hanya melamun.

- b. Selama mengikuti proses pembelajaran bercerita menggunakan media boneka, peserta didik yang berpartisipasi aktif

bercerita 75% dan mencatat pokok-pokok bacaan dongeng serta menyampaikannya kembali, yaitu hanya 25 peserta didik sedangkan 5 peserta didik bertanya pada temannya tentang tugas yang diberikan karena tidak memperhatikan penjelasan guru.

Respon peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran bercerita menggunakan media boneka dapat dilihat pada table berikut.

**Tabel 1. Respon Peserta didik Selama mengikuti Pembelajaran Bercerita Menggunakan Media Boneka**

Jumlah Peserta didik	Respon Peserta didik				
	Sangat Aktif	Aktif	Cukup Aktif	Kurang Aktif	Peserta didik yang Tergolong Aktif
30	4 orang atau 16,6%	7 orang atau 23,3%	4 orang atau 13,3%	3 orang atau 10%	25 orang atau 83,3%

### Hasil Observasi Siklus I

Peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran bercerita menggunakan media boneka, sebanyak 30 peserta didik. Aspek yang dinilai dalam pembelajaran ini, yaitu bercerita menggunakan pelafalan, pilihan kata, struktur kalimat, gaya bahasa, posisi tubuh, ekspresi dan volume/suara peserta didik dalam bercerita dongeng. Hasil tes keterampilan bercerita menggunakan media boneka menunjukkan bahwa rata-rata nilai keterampilan bercerita peserta didik mencapai 61,76 dan termasuk dalam kategori cukup. Rata-rata nilai tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dari proses pembelajaran

sebelumnya menggunakan media boneka, yaitu 55,25 dan sesudah menggunakan media boneka, rata-rata nilai yang dicapai peserta didik menjadi 61,76 atau mengalami peningkatan sebesar 3,80%. Peserta didik yang mencapai nilai rata-rata 80 dengan kategori sangat baik 5 orang atau 17%, peserta didik yang mencapai nilai rata-rata 70,5 dengan kategori baik berjumlah 5 orang atau 17%, peserta didik yang mencapai nilai rata-rata 52,9 berjumlah 14 orang atau 46% dengan kategori cukup, dan peserta didik yang mencapai nilai rata-rata 41,1 berjumlah 6 orang atau 20% dengan kategori kurang. Hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada table berikut.

**Tabel 2. Hasil Tes Bercerita Menggunakan Media Boneka**

Kategori	Rentan Nilai	Skor	Frekuensi	Presentase	Rata-rata Nilai
Sangat Kurang	0-39	-	-	-	-
Kurang	40-50	240	6	20%	41,1
Cukup	50-69	700	14	46%	52,9
Baik	70-79	350	5	16%	70,5
Sangat Baik	80-100	400	5	16%	80
Rata Nilai Peserta didik= 61,76					

Hanya 10 orang atau 33% peserta didik yang dinyatakan tuntas, sedangkan 20 orang atau 67% peserta didik dinyatakan tidak tuntas. Sementara sekolah mensyaratkan standar ketuntasan minimal 65%. Hal itu menunjukkan bahwa persentase ketuntasan belajar belum mencapai angka yang ditetapkan.

Kendala yang dihadapi peserta didik dalam bercerita pada siklus I, yaitu peserta didik belum mampu bercerita 75% dengan benar di depan kelas karena peserta didik belum begitu memahami isi cerita dongeng dan mengemukakan pokok-pokok isi bacaan dongeng. Namun, sudah ada beberapa peserta didik yang mampu bercerita dongeng dengan baik dan secara benar.

### **Pembahasan**

Berikut ini dipaparkan hasil penelitian tindak kelas pada siklus I di kelas VII A SMP Negeri 2 Kembayan Semester I. dalam siklus ini terdiri atas empat langkah, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pemaparan dari masing-masing langkah dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

### **Perencanaan**

Perencanaan siklus I dilaksanakan pada Rabu, 23 Juli 2014. Tahap perencanaan, tim peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada peserta didik menggunakan media boneka. Adapun standar kompetensi yang akan disampaikan tersebut, yaitu "Mengekspresikan dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat," dan kompetensi dasar "Bercerita dengan alat peraga," dengan indikator a) mampu menentukan pokok-pokok cerita, b) mampu merangkaikan pokok-pokok cerita menjadi urutan cerita yang baik dan menarik, dan c) mampu bercerita dengan menggunakan alat peraga berdasarkan pokok-pokok cerita.

Peneliti berdiskusi dengan teman kolaborasi mengenai pembelajaran bercerita menggunakan media boneka. Setelah mempunyai pemahaman yang sama mengenai pelaksanaan pembelajaran menggunakan media boneka khususnya dalam pembelajaran bercerita, peneliti bersama guru membuat rencana pembelajaran bercerita menggunakan media boneka. Rencana pelaksanaan pembelajaran bercerita menggunakan media boneka ada pada lampiran I.

Peneliti membuat pedoman observasi, digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan proses pembelajaran bercerita menggunakan media boneka. Lembar observasi tersebut berisi aspek-aspek yang berkaitan dengan proses pembelajaran, yaitu kemampuan guru melaksanakan pembelajaran dan sikap peserta didik selama mengikuti pembelajaran menggunakan media boneka

Selain hal-hal di atas, dilakukan juga pengaturan jadwal pelaksanaan tindakan siklus I. Jadwal diatur sebagaimana mestinya guru mengajar. Hal tersebut dilakukan agar penelitian tindakan kelas yang dilakukan sesuai dengan jadwal rutin mengajar guru.

### **Tindakan**

Tindakan pada siklus I dilaksanakan pada Rabu, 23 Juli 2014 dengan alokasi waktu  $2 \times 40$  menit ( $1 \times$  pertemuan). Jam pelajaran ke 3-4, mulai pukul 08.40-10.00. Adapun langkah-langkah pelaksanaan tindakan akan diuraikan sebagai berikut.

1. Kegiatan Awal (15 menit)
  - a. Salam pembuka.
  - b. Guru mengabsen peserta didik
  - c. Guru mengadakan apersepsi
  - d. Peserta didik bertanya jawab dengan guru yang mengarahkan pada bercerita dengan alat peraga.
  - e. Peserta didik mencermati penjelasan guru tentang kompetensi yang harus dicapainya.
  - f. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
  - g. Guru memotivasi peserta didik

2. Kegiatan Inti (60 menit)
  - a. Guru menjelaskan pengertian dongeng
  - b. Guru bertanya jawab kepada peserta didik tentang dongeng yang pernah didengar atau di baca peserta didik
  - c. Guru mencontohkan bercerita dongeng dengan menggunakan alat peraga boneka
  - d. Guru membagikan cerita dongeng kepada peserta didik
  - e. Guru menugaskan peserta didik masing-masing menentukan dan merangkai pokok-pokok cerita menjadi urutan cerita yang menarik
  - f. Peserta didik berlatih bercerita dengan dongeng yang telah di bagikan
  - g. Guru menugaskan peserta didik untuk tampil bercerita dan membawa alat peraga boneka di pertemuan berikutnya
  - h. Peserta didik dan guru menyepakati format penilaian bercerita
3. Kegiatan Akhir (5 menit)
  - a. Peserta didik dan guru merefleksikan kegiatan pembelajaran
  - b. Salam penutup.

### **Pengamatan**

Observasi merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersamaan dengan kegiatan tindakan (*action*). Penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengamat sedangkan tindakan (*action*) dilakukan oleh teman kolaborasi, yaitu Ibu Sinta selaku guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 2 Kembayan. Obsevasi dilakukan peneliti terhadap 30 peserta didik dan guru Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VII semester 1 SMP Negeri 2 Kembayan, pada Rabu, 23 Juli 2014, jam pelajaran ke 3-4 mulai pukul 08.40-10.00. Hal-hal yang diobservasi adalah segala sesuatu yang terjadi dalam proses pembelajaran. Observasi dilakukan untuk mengetahui proses pembelajaran, hasil pembelajaran, dan respon atau perilaku peserta didik selama pelaksanaan pembelajaran bercerita menggunakan media boneka.

Aspek-aspek yang diamati dalam proses pembelajaran bercerita menggunakan media boneka sebagai berikut.

### **Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Media Boneka**

Selama proses pembelajaran, guru dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sudah dibuat. Tetapi pada pelaksanaannya tidak semua kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan terealisasi dengan baik. Ada beberapa kegiatan pembelajaran yang tidak terlaksana pada siklus I, tetapi ada pula yang terlaksana sesuai dengan perencanaan.

Kegiatan pembelajaran yang tidak terlaksana dengan baik yaitu, pada proses pembelajaran guru mengabsen peserta didik di akhir kegiatan tersebut tidak sesuai dengan kegiatan yang telah direncanakan yang sebenarnya harus dilakukan pada awal kegiatan. Guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran di karenakan lupa. Guru tidak mengadakan apresepsi. Guru belum maksimal dalam presentasekan materi yang disampaikan guru. Guru tidak mengarahkan peserta didik untuk menyimpulkan pembelajaran.

### **Respon Pembelajaran Menggunakan Media Boneka**

Proses pembelajaran keterampilan bercerita menggunakan media boneka, peneliti mengadakan pengamatan terhadap respon peserta didik kelas VII A SMP Negeri 2 Kembayan. Objek yang diamati dalam respon peserta didik meliputi perilaku peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran bercerita menggunakan media boneka, yaitu dengan melihat sikap peserta didik yang sangat aktif, dan kurang aktif.

Adapun respon peserta didik selama mengikuti proses bercerita menggunakan media boneka, akan dijelaskan sebagai berikut.

- a. Peserta didik yang tergolong sangat aktif 5 orang, peserta didik yang aktif 7 orang dan peserta didik yang cukup aktif 4 orang Sedangkan 3 orang peserta didik

lain tergolong kurang aktif. Peserta didik yang tergolong kurang aktif selama proses pembelajaran, sibuk dengan aktivitasnya masing-masing. Adapun aktivitas yang dilakukan peserta didik, yaitu ada 3 peserta didik tampak mengantuk, 4 peserta didik berbicara dengan temannya, dan 4 peserta didik hanya melamun.

- b. Selama mengikuti proses pembelajaran bercerita menggunakan media boneka, peserta didik yang berpartisipasi aktif bercerita 75% dan mencatat pokok-pokok bacaan dongeng serta menyampaikannya kembali, yaitu hanya 25 peserta didik sedangkan 5 peserta didik bertanya pada temannya tentang tugas yang diberikan karena tidak memperhatikan penjelasan guru

### **Hasil Pembelajaran Menggunakan Media Boneka**

Peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran bercerita menggunakan media boneka, sebanyak 30 peserta didik. Adapun aspek yang dinilai dalam pembelajaran ini, yaitu bercerita menggunakan pelafalan, pilihan kata, struktur kalimat, gaya bahasa, posisi tubuh, ekspresi dan volume suara peserta didik dalam bercerita dongeng. Hasil tes keterampilan bercerita menggunakan media boneka menunjukkan bahwa rata-rata nilai keterampilan bercerita peserta didik mencapai 61,76 dan termasuk dalam kategori cukup. Hanya 10 orang atau 33% peserta didik yang dinyatakan tuntas, sedangkan 20 orang atau 70% peserta didik dinyatakan tidak tuntas. Sementara sekolah mensyaratkan standar ketuntasan minimal 65%. Hal itu menunjukkan bahwa persentase ketuntasan belajar belum mencapai angka yang ditetapkan.

Standar ketuntasan belum tercapai, rata-rata nilai di atas menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dari proses pembelajaran sebelum menggunakan media boneka, yaitu 58,82 dan sesudah menggunakan media boneka rata-rata nilai yang dicapai peserta didik menjadi 61,76 atau mengalami peningkatan sebesar 5,80%.

Peserta didik yang mencapai nilai rata-rata 88,23 dengan kategori sangat baik 3 orang, peserta didik yang mencapai nilai rata-rata 82,35 dengan kategori baik berjumlah 3 orang, peserta didik yang mencapai nilai rata-rata 61,76 berjumlah 17 orang dengan kategori cukup, dan peserta didik yang mencapai nilai rata-rata 58,82 berjumlah 7 orang.

Dilihat dari hasil tes unjuk kerja yang dilakukan peneliti terhadap proses pembelajaran bercerita menggunakan media boneka. diperoleh nilai rata-rata peserta didik 58,82. Setelah dilaksanakan pembelajaran bercerita menggunakan media boneka, terlihat adanya peningkatan terhadap hasil belajar peserta didik dengan nilai rata-rata 61,76.

Kendala yang dihadapi peserta didik dalam bercerita pada siklus I, yaitu peserta didik belum mampu bercerita di depan kelas karena peserta didik belum begitu memahami langkah-langkah media boneka yang dijelaskan guru. Peserta didik belum mampu bercerita 75% dengan benar dan mengemukakan pokok-pokok isi bacaan dongeng. Hal tersebut tentu saja disebabkan oleh peserta didik belum mampu bercerita di depan kelas. Namun, ada peserta didik yang mampu bercerita dongeng tetapi belum secara benar. Hal tersebut disebabkan oleh peserta didik tidak memahami isi bacaan, dongeng.

### **Refleksi Hasil Penelitian Siklus I**

Refleksi adalah mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan. Setelah melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran bercerita menggunakan media boneka, peneliti bersama Pak Erik, S.Pd. selaku kolaborator mengadakan refleksi. Refleksi dilakukan pada hari Rabu, tanggal 30 Juli 2014. Peneliti bersama kolaborator merenungkan faktor-faktor yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus I. Hal tersebut dilakukan dengan cara menganalisis hasil pengamatan selama guru melaksanakan tindakan. Hasil analisis tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

## **Perencanaan Siklus II**

Siklus II dilaksanakan dengan memerlukan beberapa pembenahan yang berdasarkan hasil refleksi pembelajaran siklus I yang belum dapat dikatakan berhasil. Perencanaan di siklus II dilaksanakan hari Sabtu, 2 Agustus 2014. Setelah melihat hasil refleksi pada siklus I, penulis dan kolaborator membuat rencana beserta perangkat pembelajaran dengan menggunakan media boneka. Langkah-langkah atau cara yang dilaksanakan pada siklus II tidak berbeda dengan siklus I.

Selain menyiapkan materi pembelajaran dan perangkat pengajaran, peneliti dan kolaborator menyiapkan pedoman observasi yang akan digunakan dalam mengamati kegiatan pembelajaran menggunakan media boneka pedoman observasi yang digunakan sebagai berikut.

1. Pedoman observasi dilaksanakan atau tidak terlaksananya kegiatan pembelajaran yang direncanakan yaitu, kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir melalui penerapan media boneka.
2. Pedoman penilaian setelah mengikuti pembelajaran bercerita.
3. Pedoman observasi sikap peserta didik dalam mengikuti pembelajaran bercerita menggunakan media boneka.

Siklus II ini rencana pelaksanaan pembelajaran sudah disesuaikan dengan kriteria rencana pelaksanaan pembelajaran, yaitu 1) Penulisan dalam identitas sudah jelas seperti nama sekolah, mata pelajaran, dan kelas/semester. 2) SK, KD, dan indikator sesuai dengan silabus, 3) Perumusan pembelajaran harus jelas, lengkap dan sesuai dengan kompetensi dasar. 4) Pemilihan materi ajar sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran, sesuai dengan karakteristik peserta didik, keruntutan dan sistematis materi, dan kesesuaian materi dengan alokasi waktu. 5) Pemilihan sumber belajar sudah sesuai dengan tujuan, materi pembelajaran, dan karakteristik peserta didik. 6) Metode pembelajaran sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan kelengkapan langkah-langkah dalam

setiap tahapan pembelajaran yaitu guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, menyajikan materi sebagai pengantar, guru mencontohkan bercerita dongeng, guru menunjuk atau memanggil peserta didik secara bergantian bercerita, guru menanyakan alasan atau dasar pemikiran bercerita, dan simpulan. 7) Penilaian hasil belajar dari segi teknik penilaian sudah sesuai dengan tujuan/indikator pembelajaran, kejelasan prosedur penilaian, dan kelengkapan instrument.

## **Pelaksanaan Siklus II**

Selama proses pembelajaran, guru dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sudah dibuat serta menekankan pada aspek-aspek yang tidak terlaksana dalam siklus II. Tetapi pada kenyataannya, masih belum semua kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan terlaksana. Berikut akan dipaparkan hasil observasi terhadap proses pelaksanaan pembelajaran siklus II.

- a. Tahap ini, guru membuka pelajaran dengan mengadakan apersepsi melalui tanya jawab tentang kegiatan bercerita. Menyampaikan pentingnya materi bercerita. Tahap ini, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran bercerita. Penyampaian tujuan pembelajaran dilakukan guru setelah melakukan apersepsi.
- b. Guru tidak memberikan motivasi pada peserta didik. Guru melanjutkan dengan kegiatan selanjutnya, yaitu mempresentasikan materi.
- c. Guru mempresentasikan materi kepada peserta didik dengan cara menyampaikan pengertian dan manfaat bercerita.
- d. Guru membimbing peserta didik melaksanakan pembelajaran pada siklus II ini, guru membimbing peserta didik secara intensif dengan memperhatikan semua kegiatan bercerita menggunakan media boneka peserta didik yang berkaitan dengan bercerita menggunakan

media boneka, guru memantau kegiatan peserta didik.

- e. Guru mengadakan refleksi terhadap proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan dan menyimpulkan hasil pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan guru dengan cara mengajak peserta didik mengingat kembali materi yang sudah dipelajari dan menanyakan pada beberapa orang peserta didik untuk mengemukakan kembali materi yang dapat ditangkap pada pertemuan hari ini.
- f. Guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

### Respon Siklus II

Pengamatan terhadap sikap peserta didik kelas VII A SMP Negeri 2 Kembayan selama mengikuti proses pembelajaran bercerita menggunakan media boneka. Adapun jumlah peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran sebanyak 30 peserta didik. Objek yang diamati dalam respon peserta didik meliputi perilaku peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran bercerita menggunakan media boneka pada siklus II, yaitu dengan melihat

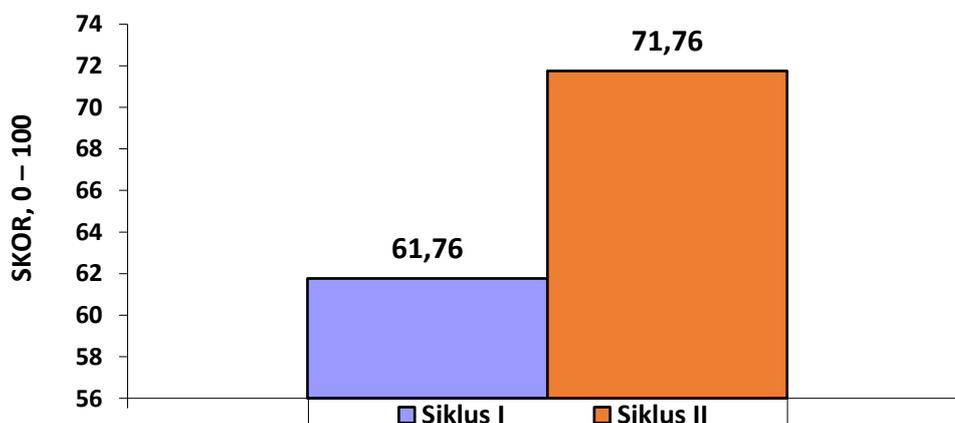
sikap peserta didik yang sangat aktif dan kurang aktif.

### Hasil Siklus II

Peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran bercerita menggunakan media boneka sebanyak 30 peserta didik. Adapun aspek yang akan dinilai, yaitu pelafalan, diksi, struktur kalimat, gaya bahasa, postis tubuh, ekspresi dan volume suara. Hasil belajar peserta didik mengikuti proses pembelajaran bercerita menggunakan media boneka pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I.

Berdasarkan hasil tes siklus II, peserta didik yang dinyatakan tuntas berjumlah 21 orang sedangkan yang dinyatakan tidak tuntas berjumlah 9 orang dengan nilai rata-rata yang diperoleh adalah 58,82 hasil belajar tersebut mengalami peningkatan dibandingkan siklus I.

Nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus sebelumnya adalah 61,76. Peserta didik yang sekarang di capai nilai rata-rata peserta didik pada siklus II 71,76. Agar lebih jelas peningkatan hasil belajar tersebut dapat dilihat pada diagram berikut:



### Refleksi Siklus II

Setelah melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran bercerita menggunakan media boneka pada siklus II, peneliti bersama Pak Erik, S.Pd. selaku kolaborator mengadakan refleksi. Peneliti bersama kolaborator merenungkan faktor-

faktor yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus II.

Berdasarkan hasil pelaksanaan siklus I dan II maka sudah terbukti bahwa media boneka dapat meningkatkan kemampuan bercerita peserta didik kelas VII A semester I SMP Negeri 2 Kembayan tahun pembelajaran 2014/2015.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Kegiatan yang telah dilaksanakan oleh guru bersama peserta didik dalam proses pembelajaran yang dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan sampai pada refleksi dari setiap siklus maka dapat disimpulkan bahwa media boneka dapat meningkatkan hasil belajar bercerita siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Kembayan tahun pembelajaran 2014/2015.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dalam upaya meningkatkan kemampuan peserta didik bercerita menggunakan media boneka dapat disimpulkan perencanaan yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator sangat menunjang hasil peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran. Rencana pembelajaran pada siklus I terdapat beberapa komponen yang tidak sesuai dengan kriterianya yaitu materi menggunakan bahasa yang sulit dipahami peserta didik sehingga sulit untuk dimengerti, akan tetapi pada siklus II peneliti dan kolaborator merencanakan dengan lebih baik dengan menyesuaikan kriteria komponen pembelajaran dan hasilnya sudah sesuai.

Pelaksanaan pembelajaran bercerita menggunakan media boneka berlangsung sesuai dengan rencana. Sudah adanya perbaikan dari siklus I ke siklus II. Siklus I guru masih melaksanakan pembelajaran tidak sesuai dengan yang sudah direncanakan sehingga ada beberapa kegiatan yang tidak terelaborasi dengan baik. Namun di siklus II guru melaksanakan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah dibuat tanpa ada satupun yang terlewatkan dengan media boneka sangat cocok untuk meningkatkan kemampuan bercerita peserta didik SMP Negeri 2 Kembayan. Pada hakikatnya media boneka sebagai media dalam kompetensi bercerita dengan alat peraga karena dengan media boneka peserta didik dapat menuangkan ide-ide cerita peserta didik sebagai tokoh dalam boneka tersebut.

Persentase respon sikap peserta didik yang tergolong respon selama mengikuti

proses pembelajaran bercerita menggunakan media boneka. Peserta didik yang tergolong melakukan kegiatan bercerita pada siklus I berjumlah 10 orang atau 33%, sedangkan pada siklus II berjumlah 21 orang atau 67%.

Hasil rata-rata nilai kemampuan bercerita peserta didik dengan benar menyampaikan lafal, diksi, kalimat, gaya bahasa, posisi tubuh, ekspresi dan volume 75% dengan benar, dan mampu menyampaikan kembali pokok-pokok isi cerita dongeng pada peserta didik kelas VII A semester I SMP Negeri 2 Kembayan tahun pembelajaran 2014/2015 mengalami peningkatan. Adapun hasil peningkatan tersebut pada Siklus I keterampilan bercerita menggunakan media boneka peserta didik kelas VII A semester I SMP Negeri 2 Kembayan tahun pembelajaran 2014/2015 rata-rata nilai yang diperoleh adalah 61,76 nilai terendah yang diperoleh peserta didik adalah 41,17 dan nilai tertinggi 88,23. Peningkatan yang terjadi dari proses pembelajaran bercerita menggunakan media boneka siklus I sebesar 3,80%.

Siklus II hasil keterampilan bercerita menggunakan media boneka peserta didik kelas VI A semester I SMP Negeri 2 Kembayan tahun pembelajaran 2014/2015 rata-rata nilai yang diperoleh adalah 71,76. Nilai terendah yang diperoleh peserta didik adalah 52,94 dan nilai tertinggi 88,23. Peningkatan hasil belajar yang terjadi pada siklus II sebesar 70%.

### **Saran**

Telah terbukti bahwa media boneka dapat meningkatkan proses dan hasil belajar peserta didik dalam bercerita, maka ada beberapa hal yang penulis sarankan pada proses pembelajaran guru diharapkan menjadikan media boneka sebagai suatu alternatif dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk meningkatkan proses dan hasil belajar peserta didik.

Proses pembelajaran berikutnya, guru diharapkan mampu memilih media yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

Kegiatan pembelajaran diharapkan guru menyampaikan tujuan pembelajaran

dan memotivasi peserta didik. Dengan demikian, peserta didik akan mengetahui dan menyadari pentingnya materi yang akan dipelajari.

Guru juga diharapkan melakukan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik dan memberikan apresiasi pada peserta didik yang memperoleh nilai baik. Dengan demikian, akan membangkitkan motivasi belajar peserta didik.

Selain itu, guru juga diharapkan mengarahkan peserta didik untuk menyimpulkan kegiatan pembelajaran dan melakukan refleksi, karena kegiatan ini sangat bermanfaat khususnya bagi guru dan peserta didik, maka diharapkan kegiatan ini dapat dilakukan secara berkesinambungan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia maupun pelajaran lain.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Agung, I. 2008. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru*. Jakarta: Bestari Buana Murni.
- Syafi'ie. (1993). *Pengajaran Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Dekdikbud.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Tarigan, H. G. 2008. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wibawa, B. 2004. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.